

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aset paling penting bagi suatu negara untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas ini dapat berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan negara (Wahyudin & Zohriah, 2023). Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan keunggulan dalam perbuatan, sikap, dan pemikiran, serta memahami hal-hal yang sebelumnya belum mereka pahami (Putra et al., 2017).

Saat ini, pendidikan di Indonesia dirancang berdasarkan kurikulum merdeka agar sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan (Lestari et al., 2023). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten lebih optimal sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Keunggulan dari Kurikulum Merdeka adalah lebih fokus belajar pada materi yang penting atau esensial, sehingga peserta didik belajar lebih mendalam dan tidak terburu-buru, dimana guru dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik (Fauzi, 2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran membutuhkan model pembelajaran yang inovatif, kolaboratif dan komunikatif.

Guru yang cenderung menggunakan model pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru sehingga menyebabkan peserta didik tidak aktif, cepat bosan, kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (Perangin-angin, 2020). Tantangan yang dihadapi guru saat ini adalah menyusun kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model yang menarik, inovatif, dan efektif bagi peserta didik. Model pembelajaran yang inovatif, kolaboratif dan komunikatif akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar, baik secara kognitif, psikomotorik, maupun emosional (Nuridayanti, 2022).

Kimia adalah mata pelajaran yang sulit dipahami oleh banyak peserta didik karena konsepnya yang abstrak. Kesulitan ini berdampak negatif pada hasil belajar.

Banyak peserta didik di Sekolah Menengah Atas menganggap kimia sulit, menjadikannya kurang diminati (Rusianti et al., 2019). Untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam mempelajari kimia guru harus mampu menciptakan model pembelajaran yang inovatif, kolaboratif dan komunikatif sehingga peserta didik dapat aktif, tidak bosan dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang lazim digunakan adalah; *Problem Based Learning* (PBL), *Discovery Learning*, *Project Based Learning* (PJBL) dan *cooperative learning*. *Cooperative learning* dikenal dengan berbagai macam tipe, antara lain; yaitu *Jigsaw*, *STAD* (*Student Team Achievement Division*), *TGT* (*Team Games Tournament*), *NHT* (*Number Head Together*), *TPS* (*Think Pair Share*), *TAI* (*Team Assisted Individualization*), *GI* (*Group Investigation*) (Eliana, 2020; Rustini, 2021).

Berbagai aktivitas yang dilakukan peserta didik menjadi cerminan tingkat keaktifan mereka dalam belajar. Aktivitas peserta didik memicu dinamika interaksi dalam proses pembelajaran, menjadikan peserta didik sebagai pusat perhatian. Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran perlu ditekankan adanya aktivitas siswa baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional (Sinaga & Silaban, 2020). Keaktifan belajar peserta didik merupakan faktor kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran (N. Wibowo, 2016). Keaktifan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk keterlibatan, seperti diskusi, pemecahan masalah, dan presentasi (Nurfatihah et al., 2020). Dengan demikian, keaktifan belajar dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan proaktif yang dilakukan peserta didik dalam upaya memahami dan menguasai materi pelajaran seperti kimia khususnya pada materi ikatan kimia.

Ikatan Kimia adalah salah satu pokok bahasan pada pembelajaran kimia di Sekolah Menengah Atas kelas X semester genap. Ikatan kimia berkaitan dengan konsep-konsep lain yang akan diajarkan seperti reaksi kimia. Ikatan kimia berisi konsep yang bersifat abstrak. Dalam pokok bahasan ikatan kimia akan dipelajari ikatan ion, ikatan kovalen polar dan nonpolar, ikatan logam yang melibatkan sejumlah konsep termasuk molekul, atom, proton, neutron, elektron, kation, anion,

tolakan muatan sejenis dan tarikan muatan berlawanan (Tsaparlis et al., 2018). Dalam mempelajari ikatan kimia, kebanyakan peserta didik mengalami miskonsepsi yang meliputi pada konsep-konsep kestabilan unsur, menggambarkan lambang dan struktur Lewis, ikatan ion, ikatan kovalen dan ikatan kovalen koordinasi (Azura et al., 2017).

Miskonsepsi pada pembelajaran ikatan kimia dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa beberapa kesulitan dialami oleh peserta didik pada materi ikatan kimia (Mezia, 2018). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penting bagi seorang pendidik untuk memilih model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi ikatan kimia. Model pembelajaran kooperatif, dengan penekanan pada kerja sama antar peserta didik, dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi kesulitan pada pembelajaran ikatan kimia. Dalam model pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebayanya. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan memungkinkan mereka untuk saling belajar satu sama lain (Shofi et al., 2024).

Faktor pendukung terjadinya miskonsepsi pada peserta didik dimulai dari penggunaan media pembelajaran dan bahan ajar yang monoton membuat peserta didik cepat bosan, pembelajaran berpusat pada guru sehingga membuat peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada memprosesnya sendiri. Selain itu, kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar menyebabkan mereka kesulitan membangun pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran. Peserta didik belum bisa memahami konsep secara menyeluruh oleh karena peserta didik lebih sering menghafal informasi tanpa benar-benar mengerti dan jarang sekali diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri dan menemukan konsep baru (Isma et al., 2022; Sari et al., 2023).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar ikatan kimia adalah model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan model pembelajaran yang mengombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif (belajar secara kelompok)

dan pembelajaran individual, dengan tujuan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individual.

Ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap peserta didik secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru. Peserta didik tetap dikelompokkan akan tetapi setiap peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok dan semua kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Setiap anggota kelompok saling membantu dan saling mengecek sehingga peserta didik merasa benar-benar ikut ambil bagian dan berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga seluruh peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran (Harsanti, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TAI pada topik laju reaksi yang dilaksanakan di kelas XI IPA MAN 1 Pekanbaru dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Aktivitas belajar peserta didik pada saat diterapkan pembelajaran kooperatif tipe TAI pada siklus 1 yaitu dapat dikatakan kurang baik yaitu dengan skor 1,9 sedangkan pada siklus II mendapat skor 2,7 dengan kategori aktivitas baik (Asmiwati, 2022). Model TAI juga diketahui dapat meningkatkan minat, menstimulus partisipasi aktif dan kreatif dari peserta didik sehingga kualitas pembelajaran ikatan kimia semakin meningkat (Widyaningsih, 2018).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Ikatan Kimia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Banyak peserta didik menganggap materi ikatan kimia, sulit dipahami karena sifatnya yang abstrak.

2. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang monoton.
3. Pembelajaran di kelas fokusnya masih tertuju pada guru
4. Peserta didik sering mengalami miskonsepsi dalam memahami konsep ikatan kimia
5. Media dan bahan ajar yang tidak variatif membuat peserta didik cepat bosan, mengurangi minat dan motivasi belajar.
6. Kebutuhan akan model pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi aktif belajar peserta didik
7. Kebutuhan akan model pembelajaran untuk meningkatkan Kebutuhan akan hasil belajar peserta didik.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Materi pembelajaran dalam penelitian ini akan berfokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi Ikatan Kimia. Materi yang tercakup meliputi ikatan kovalen dan ikatan ionik.
2. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam Penelitian ini adalah *Team Assisted Individualization* (TAI)
3. Aktivitas peserta didik dalam penelitian ini juga akan memperhatikan peningkatan aktivitas belajar peserta didik terkait dengan materi Ikatan Kimia
4. Hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini juga akan memperhatikan peningkatan nilai peserta didik terkait dengan materi Ikatan Kimia

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan terfokus, diperlukan batasan-batasan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Objek Penelitian adalah peserta didik kelas X SMA semester genap SMAN 1 Percut Sei Tuan T.P 2024/2025.
2. Materi yang disajikan dalam Penelitian ini adalah Ikatan Kimia di kelas X SMAN 1 Percut Sei Tuan.

3. Model pembelajaran yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).
4. Aktivitas peserta didik yang diamati hanya aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran pada setiap pertemuan.
5. Hasil belajar kimia peserta didik yang diukur dalam Penelitian ini adalah ranah kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom C₁ (pengetahuan), C₂ (pemahaman), C₃ (aplikasi), C₄ (analisis).

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran ikatan kimia dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)?
2. Apakah hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang dibelajarkan menggunakan metode ceramah pada materi ikatan kimia?
3. Apakah ada kolerasi antara aktivitas belajar peserta didik dengan peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada pokok bahasan ikatan kimia?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran ikatan kimia dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang dibelajarkan menggunakan metode ceramah pada materi ikatan kimia.

3. Untuk mengetahui kolerasi antara aktivitas belajar peserta didik dengan peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada pokok bahasan ikatan kimia.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.7.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan ikatan kimia.

1.7.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik disekolah, sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran kimia di SMAN 1 Percut Sei Tuan
2. Pedoman bagi guru, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran pembelajaran yang yang lebih menarik dan interaktif, serta memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat membantu pemahaman peserta didik dalam proses belajar, merangsang dan melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan melakukan penelitian selanjutnya.